

**EDUKASI GIZI SEIMBANG, PENILAIAN STATUS GIZI DAN PEMBERIAN PMT SEBAGAI  
UPAYA PENCEGAHAN STUNTING PADA ANAK SEKOLAH DASAR  
DI KABUPATEN KUPANG**Astuti Nur<sup>1\*</sup>, Maria Goreti Pantaleon<sup>2</sup>, Anita Ch Sembiring<sup>3</sup>, Meirina S Loaloka<sup>4</sup><sup>1-4</sup>Prodi Gizi Poltekkes Kemenkes Kupang

Email Korespondensi: astutinur1989@gmail.com

Disubmit: 08 Mei 2023

Diterima: 11 Mei 2023

Diterbitkan: 01 Juli 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i7.10057>**ABSTRAK**

Anak usia sekolah merupakan kelompok yang rentan mengalami masalah gizi seperti gizi kurang, stunting dan obesitas. Kabupaten Kupang menempati urutan keempat dengan kejadian stunting tertinggi di Provinsi NTT, dengan 27,4% pada balita pendek dan 19,8% pada balita yang sangat pendek sehingga diperlukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut satunya dengan edukasi gizi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di SD Inpres Batakte Kabupaten Kupang pada bulan Mei 2023. Kegiatan terdiri dari edukasi gizi seimbang menggunakan media *food model*, penilaian status gizi (TB/U) dan pemberian PMT. Peserta kegiatan ini adalah siswa kelas I-VI. Edukasi gizi menggunakan *food model* dapat meningkatkan pengetahuan siswa dari 54% dan menjadi 78%. Hasil penilaian status gizi (TB/U) terdapat 19% siswa yang tergolong pendek dan 9,2% siswa yang tergolong sangat pendek pada SD Inpres Batakte yang perlu menjadi perhatian pihak terkait. Rekomendasi kegiatan tindak lanjut adalah memberikan meningkatkan frekuensi edukasi dan pemantauan status gizi serta memberikan intervensi gizi yang lebih optimal untuk meningkatkan status gizi siswa.

**Kata Kunci:** *Stunting, Food Model, PMT-AS***ABSTRACT**

*School-age children are a group that is vulnerable to nutritional problems such as malnutrition, stunting, and obesity. Kupang Regency is in fourth place with the highest incidence of stunting in the Province of NTT, with a proportion of 27.4% for short toddlers and 19.8% for very short toddlers, so various efforts are needed to overcome this problem, one of which is nutrition education. This community service activity was carried out at SD Inpres Batakte, Kupang Regency, in May 2023. The activity consisted of education on balanced nutrition using the media food model, assessment of nutritional status (TB/U), and provision of PMT. The participants in this activity were students in grades I-VI. Nutrition education using the food model can increase students' knowledge from 54% to 78%. The results of the nutritional status assessment (TB/U) found that 19% of students were classified as short and 9.2% of students were classified as very short at SD Inpres Batakte, which needed to be brought to the attention of related parties. The recommendation for follow-up activities is to provide nutritional interventions in the form of PMT for school*

children with a more optimal number and frequency to improve students' nutritional status.

**Keywords:** *Stunting, Food Model, Supplementary Feeding*

## 1. PENDAHULUAN

Anak Indonesia merupakan *asset* yang harus dijaga karena merupakan generasi penerus pembangunan negara. Namun, anak usia sekolah merupakan kelompok yang rentan mengalami masalah gizi seperti gizi kurang, stunting dan obesitas. Anak yang tidak cukup gizi akan mengalami masalah pada perkembangan fisik, mental dan spiritual mereka. Masalah gizi dipengaruhi secara langsung oleh asupan zat gizi dan penyakit infeksi. Anak usia sekolah memiliki aktivitas yang cukup padat yang mempengaruhi pola makan serta dapat berdampak pada ketidakseimbangan asupan gizi dengan kebutuhannya (Rahmy et al., 2020).

Pada usia 5-14 tahun, anak akan aktif untuk melakukan aktivitas fisik seperti bermain dan berolahraga. Pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang pesat pada usia tersebut sehingga dibutuhkan asupan gizi yang adekuat baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Factor lingkungan juga mempengaruhi perilaku makan pada anak sehingga asupannya tidak adekuat (Nuryanto et al., 2014).

Masalah gizi pada anak usia sekolah masih cukup tinggi. Menurut data Riskesdas tahun 2018, proporsi anak stunting sebesar 30,7%, obesitas 8% dan anemia 26%. Prevalensi stunting di Nusa Tenggara Timur sebesar 42,6% dan prevalensi gizi buruk 29,5% (Kemenkes, 2018). Masalah stunting di Kabupaten Kupang masih menjadi prioritas pemerintah. Kabupaten Kupang menempati urutan keempat dengan kejadian stunting tertinggi di provinsi NTT, dengan 27,4% pada balita pendek dan 19,8% pada balita yang sangat pendek (Hina & Picaully, 2021).

Untuk mengatasi masalah gizi tersebut, diperlukan berbagai upaya satunya dengan edukasi/pendidikan gizi. Pendidikan gizi sebaiknya dilakukan sedini mungkin, karena pada usia sekolah, anak biasanya memiliki kemauan yang tinggi untuk belajar. Usia yang tepat untuk pendidikan gizi adalah anak usia 6-14 tahun. Usia ini sangat ideal untuk pendidikan karena pada usia inilah anak mulai belajar. Fungsi organ otak mulai terbentuk sejak masa kanak-kanak dan berkembang pesat. Agar tidak terjadi penyimpangan tumbuh kembang pada anak, khususnya anak sekolah, diperlukan asupan gizi yang tepat (Rahmiwati et al., 2018)

Anak Indonesia biasanya belum bersikap hati-hati memilih makanan sehingga perlu penguatan melalui pendidikan gizi seimbang bagi anak usia sekolah dasar (Kurdanti et al., 2019). Gizi seimbang harus disosialisasikan agar menjadi pedoman gizi anak. Salah satu visualisasi pesan gizi seimbang menggunakan media food model (Kurdanti et al., 2019). Dengan menggunakan alat peraga (food model), pedoman gizi seimbang dapat dipahami oleh anak-anak. Visual dalam bentuk gambar lebih mudah dipahami jika dikembangkan menjadi benda menyerupai aslinya/benda tiruan yang dapat merangsang indra penglihatan maupun indra perabaan sehingga anak sekolah dapat dengan mudah mengetahui jenis bahan makanan (Supariasa, 2012).

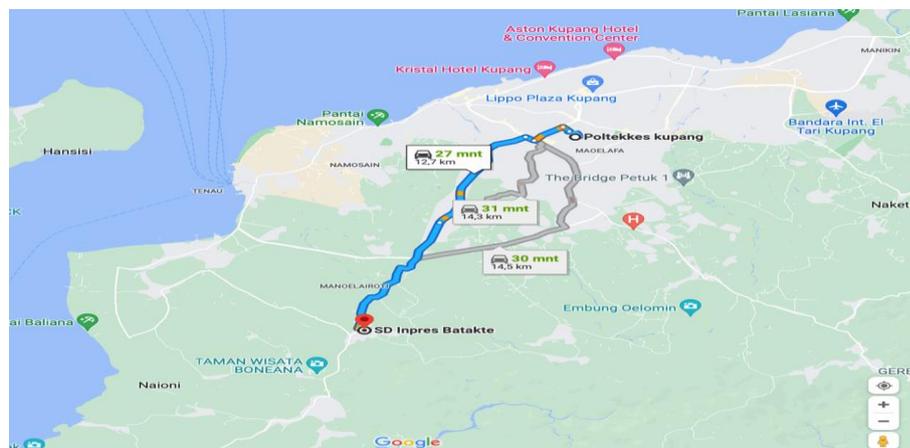
## 2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Desa Batakte merupakan salah satu desa yang menyumbang angka stunting di Kabupaten Kupang. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah di SD Inpres Batakte bahwa sampai saat ini belum pernah dilakukan edukasi gizi menggunakan food model pada siswa di SD Batakte. Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan mitra tersebut, mendorong tim pengabdian untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di SD Inpres Batakte Kabupaten Kupang.

Tabel 1. Permasalahan Mitra

No	Permasalahan	Solusi
1.	Belum pernah dilakukan penilaian status gizi (TB/U)	Pengukuran Antropometri menggunakan stadiometer. (TB/U)
2.	Pengetahuan yang kurang mengenai gizi seimbang	1. Edukasi gizi seimbang menggunakan food model 2. Pemberian makanan tambahan yang mengandung protein

Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan anak sekolah dasar mengenai gizi seimbang, melakukan penilaian status gizi dan memberikan PMT sumber protein pada siswa. Berikut adalah gambar lokasi kegiatan:



Gambar 1. Lokasi kegiatan

Gambar 1 menunjukkan jarak dari Poltekkes Kemenkes Kupang menuju lokasi pengabdian masyarakat sejauh 12,7 Km dan dapat ditempuh dalam waktu 27 menit. Lokasi kegiatan terletak di SD Inpres Batakte, Kabupaten Kupang.

## 3. KAJIAN PUSTAKA

Stunting bisa diketahui dengan melakukan pengukuran tinggi badan pada anak dan membandiagkan tinggi badan tersebut dengan standar tinggi badan anak normal pada usianya (Trihono et al., 2015). Menurut Kementerian Keseharan RI, definisi stunting adalah anak di bawah usia 5

tahun yang z-score-nya kurang dari  $-2SD$ /standar deviasi dan kurang dari  $-3SD$  (Kemiskinan, 2017). Stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh banyak faktor antara lain kondisi sosial ekonomi, gizi ibu selama kehamilan, penyakit pada masa kanak-kanak, dan kekurangan gizi pada masa kanak-kanak (Yuwanti, 2021).

Kurangnya pengetahuan gizi merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi gizi seseorang. Kurangnya pengetahuan juga mempengaruhi penerapan infoemasi gizi dalam kehidupan sehari-hari (Nuryanto et al., 2014)

Pendidikan gizi merupakan upaya terencana untuk meningkatkan status gizi melalui perubahan perilaku. Perubahan dan modifikasi perilaku yang berkaitan dengan produksi, penyiapan dan distribusi makanan, pencegahan penyakit dan perawatan anak. Pendidikan gizi didefinisikan sebagai pendekatan penyebaran informasi gizi berdasarkan prinsip-prinsip ilmu gizi. Secara umum, informasi yang diberikan berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Ukuran ini sangat penting untuk memperbaiki pola makan agar kebiasaan makan yang baik dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan gizi adalah untuk mendorong perubahan perilaku yang positif terkait dengan makanan dan gizi. Pendidikan gizi tidak akan berhasil jika tidak diikuti dengan perubahan sikap dan perilaku (Notoatmodjo, 2012)

Pendidikan gizi seimbang untuk anak sekolah dalam masa pertumbuhan dapat menambah pengetahuan dan mengubah sikap anak yang sebelumnya tidak tahu tentang gizi seimbang menjadi tahu. Dukungan keluarga juga sangat diperlukan terutama para ibu yang selalu menyiapkan makanan untuk anaknya (Sofianita et al., 2018).

Dalam pemberian edukasi gizi pada anak sekolah diperlukan media yang mendukung penyampaian pesan dengan tujuan agar informasi bisa diterima dengan baik. Media yang bisa digunakan adalah video, flip chart, poster, food model dll.

#### 4. METODE

##### a. Metode kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari 3 jenis kegiatan: 1). Edukasi gizi seimbang menggunakan media *food model*, 2). Penilaian status gizi anak dan 3). Pemberian PMT sumber protein (telur dan susu).

##### b. Peserta kegiatan

Peserta pada kegiatan ini adalah siswa kelas I-IV di SD Inpres Batakte, Kabupaten Kupang yang dilaksanakan Pada Bulan Maret 2023.

##### c. Langkah-langkah pelaksanaan:

Kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahap antara lain pra kegiatan, advokasi, pengukuran BB dan TB, edukasi gizi seimbang menggunakan *food model*, pemberian PMT, evaluasi dan pelaporan yang diuraikan sebagai berikut:

###### 1) Pra Kegiatan

Kegiatan meliputi penyusunan proposal yang diawali dengan diskusi dengan tim pengabdian untuk menentukan tema kegiatan, dan kemudian mengumpulkan referensi sebagai bagian dari proses penyusunan proposal

###### 2) Advokasi

Advokasi dilakukan dengan mengunjungi pihak sekolah (kepala sekolah dan guru) untuk membahas kegiatan yang akan dilakukan selama pengabdian dan kondisi lapangan terkait. Tujuan advokasi adalah untuk memberikan sosialisasi mengenai bentuk kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilakukan. Tujuan yang ingin dicapai adalah meningkatkan pengetahuan siswa mengenai gizi seimbang dan pada akhirnya nanti akan meningkatkan status gizinya.

### 3) Edukasi Gizi

Setelah melakukan advokasi dan memperoleh izin dari pihak sekolah, maka tim pengabdian melakukan edukasi gizi sesuai dengan waktu yang telah disepakati Bersama. Edukasi gizi yang dilakukan dengan alat bantu *food model* yang menyerupai benda aslinya ataupun *food model* gambar untuk mengenalkan berbagai jenis bahan makanan kepada siswa. Sebelum melakukan edukasi gizi, terlebih dahulu diberikan pre test untuk mengukur pengetahuan siswa/siswi mengenai gizi seimbang. Kemudian setelah itu, siswa/siswi diberikan post test untuk mengukur peningkatan pengetahuan mengenai gizi seimbang setelah. Edukasi gizi yang diberikan adalah gizi seimbang. Gizi seimbang adalah susunan makanan sehari-hari yang mengandung zat gizi dalam jenis dan jumlah yang dibutuhkan tubuh (P2PTM Kemenkes RI, 2014).

Pengukuran pengetahuan mengenai gizi seimbang dilakukan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan SPSS 26.

### 4) Penilaian Status Gizi

Selain memberikan edukasi gizi seimbang, tim pengabdian juga melakukan pengukuran tinggi badan menggunakan stadiometer. Setelah data TB diperoleh, tim menentukan status gizi siswa berdasarkan indikator TB/U.

### 5) Pemberian PMT.

Pemberian makanan tambahan (PMT) sumber protein (telur dan susu) juga diberikan kepada siswa sebagai upaya untuk membantu memenuhi kebutuhan gizinya.

## 5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil

#### 1) Karakteristik Siswa

Tabel 2. Karakteristik siswa

Karakteristik Siswa	n	%
Jenis Kelamin:		
Laki-laki	76	49,7
Perempuan	77	50,3
Kelas:		
I (satu)	31	20,3
II (dua)	25	16,3
III (tiga)	23	15,0
IV (empat)	29	19,0
V (lima)	28	18,3

VI (enam)	17	11,1
Total	153	100

Peserta yang hadir pada kegiatan pengabdian ini sebanyak 153 siswa yang terdiri dari 76 (49,7%) laki-laki dan 77 (50,3%) perempuan dan tersebar dari kelas 1 (satu) sampai kelas VI (enam).

## 2) Penilaian status gizi

**Table 3. Hasil penilaian status gizi siswa berdasarkan indicator (TB/U)**

Status Gizi (TB/U)	n	%
Sangat pendek	14	9,2
Pendek	29	19,0
Normal	109	71,2
Tinggi	1	0,7
Total	153	100

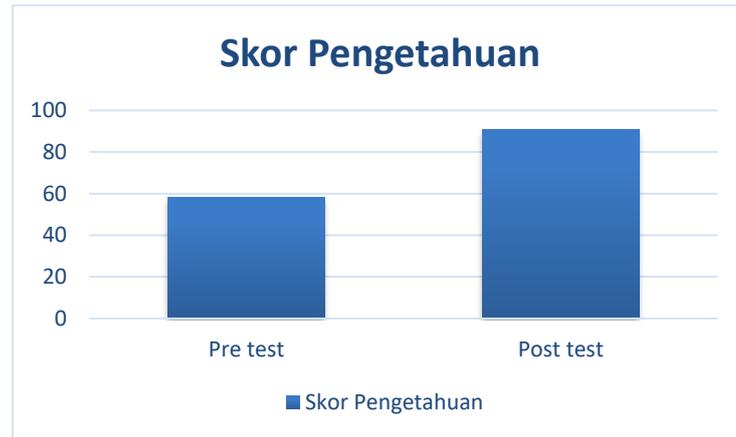
Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki status gizi (TB/U) tergolong normal (71,2%). Namun terdapat 19% yang pendek dan 9,2% yang sangat pendek.



Gambar 2. Pengukuran tinggi badan siswa

## 3) Pengetahuan siswa tentang gizi seimbang

Berikut adalah hasil skor pengetahuan siswa setelah diberikan edukasi gizi seimbang:



Gambar 3. Skor pengetahuan responden sebelum dan setelah pemberian materi

Dari gambar 1 di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pengetahuan setelah pemberian edukasi gizi seimbang menggunakan media food model. Sebelum pemberian edukasi, siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar sebanyak 54% dan mengalami peningkatan menjadi 78% setelah mendapatkan edukasi.



Gambar 4. Edukasi gizi seimbang dan pemberian PMT



Gambar 5. Foto Bersama

**b. Pembahasan**

Pada gambar 3 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pengetahuan siswa mengenai gizi seimbang setelah diberikan edukasi gizi menggunakan food model dari 54% menjadi 78%. Kegiatan ini sejalan dengan penelitian (Safitri, 2017) yang mengatakan bahwa media food model dapat meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pola pemberian MPASI secara signifikan ( $p:0,000$ ) dengan rata-rata nilai pre test 47,71 menjadi 76,29 post test (I. Safitri, 2017). Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suprihartini, 2019) yang melakukan penyuluhan dengan media tiga dimensi (food model) menunjukkan hasil bahwa media tersebut efektif terhadap perubahan pengetahuan tentang sikap dan tindakan konsumsi buah dan sayur di MI Tawakkal Denpasar dengan nilai  $p:0,000$  (Suprihartini, 2019). Media food model juga efektif digunakan dalam konseling. Seperti pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh (Nilakesuma, 2023) yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan gizi ibu hamil setelah dilakukan konseling gizi menggunakan media model food dari bahan playdough yaitu dari 44% menjadi 53% (Nilakesuma et al., 2023).

Food merupakan salah satu media edukasi gizi dengan bentuk dan warnanya yang menarik, dengan menggunakan media ini siswa dapat melihat langsung replica makanan yang menyerupai aslinya sehingga siswa dapat memegang langsung, mengamati dan memahami penjelasan konselor gizi karena food model ini dibentuk tiap ukurannya sesuai porsi dengan aturan PERSAGI (Persatuan Ahli Gizi Indonesia) dan dilengkapi dengan kandungan gizinya setiap bahan makanan. Peningkatan pengetahuan yang terjadi diperoleh melalui edukasi/penyuluhan yang dilakukan disertai dengan komunikasi dua arah yaitu komunikator (tim pengabdian) memberikan kesempatan bagi peserta untuk memberikan umpan balik dari materi yang diberikan. Peningkatan pengetahuan akan diikuti oleh perubahan sikap dan perilaku (Nurmala et al., 2018)

Melalui kegiatan ini juga dilakukan penilaian status gizi pada siswa. Pada tabel 2 dapat dilihat terdapat 19% siswa yang tergolong pendek dan 9,2% siswa yang tergolong sangat pendek. Siswa sekolah dasar berada pada usia 6-12 tahun, usia ini merupakan persiapan menuju "growth spurt" kedua. Status gizi pada usia tersebut dipengaruhi oleh status gizi pada saat balita dan akan mempengaruhi status gizinya saat remaja, sehingga skrining status gizi pada usia ini menjadi penting. (Mutiara et al., 2019)(Arfines & Puspitasari, 2017). Data dasar status gizi ini dapat menjadi masukan kepada pihak sekolah untuk memberikan perhatian khusus bagi anak dengan kategori pendek dan sangat pendek serta dapat digunakan untuk intervensi gizi yang dibutuhkan sebagai bentuk upaya untuk mengatasi stunting di NTT.

Selain itu juga dilakukan pemberian makanan tambahan kepada siswa berupa telur dan susu sebagai sumber protein yang baik untuk pertumbuhan siswa. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian makanan tambahan anak sekolah (PMT-AS) dapat mempengaruhi dan meningkatkan status gizi anak. Perbaikan status gizi anak juga berdampak pada prestasi belajar. Oleh karena itu, anak sekolah harus diberikan makanan pendamping ASI dan gizi yang optimal (R. N. Safitri & Fitriana, 2022)

## 6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan, edukasi gizi menggunakan food model dapat meningkatkan pengetahuan siswa mengenai gizi seimbang sebanyak 24%. Terdapat 19% siswa yang tergolong pendek dan 9,2% siswa yang tergolong sangat pendek pada SD Inpres Batakte. Saran: diperlukan upaya edukasi gizi secara kontinyu, pemantauan status gizi secara berkala dan pemberian PMT dengan jumlah dan frekuensi yang optimal.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Arfines, P. P., & Puspitasari, F. D. (2017). Hubungan Stunting Dengan Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar Di Daerah Kumuh, Kotamadya Jakarta Pusat. *Indonesian Bulletin Of Health Research*, 45(1), 45-52.
- Hina, S. B. G. J., & Picauly, I. (2021). Hubungan Faktor Asupan Gizi, Riwayat Penyakit Infeksi Dan Riwayat Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Di Kabupaten Kupang. *Jurnal Pangan Gizi Dan Kesehatan*, 10(2), 61-70.
- Kemenkes. (2018). Riskesdas 2018. In *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan (2018)*. <https://doi.org/10.1517/13543784.7.5.803>
- Kemiskinan, T. N. P. P. (2017). *Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan: Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia 100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting) Ringkasan*. Jakarta.
- Kurdanti, W., Khasana, T. M., & Fatimah, A. S. (2019). Pengaruh Media Promosi Gizi Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Gizi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Gizi Indonesia*, 42(2), 61-70.
- Mutiara, H., Apriliana, E., Suwandi, J. F., & Utami, N. (2019). Screening Pertumbuhan Anak, Edukasi Tentang Stunting Serta Pelatihan Pemantauan Pertumbuhan Anak Pada Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Negeri Di Provinsi Lampung Dalam Upaya Meningkatkan Derajat Kesehatan Anak Indonesia. *Jpm (Jurnal Pengabdian Masyarakat) Ruwa Jurai*, 4(1), 36-41.
- Nilakesuma, N. F., Susilawati, D., Kahirani, P. H., Syifa, R. F., Hardianan, N., & Gea, Y. (2023). Konseling Nutrisi Ibu Hamil Menggunakan Model Food Dari Media Playdough. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 6(4), 1291-1300.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 193.
- Nurmala, I., Rahman, F., Nugroho, A., Erlyani, N., Layli, N., & Anhar, V. Y. (2018). *Promosi Kesehatan - Google Books*. Universitas Airlangga.
- Nuryanto, N., Pramono, A., Puruhita, N., & Muis, S. F. (2014). Pengaruh Pendidikan Gizi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Gizi Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal Of Nutrition)*, 3(1), 32-36.
- P2ptm Kemenkes Ri. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014 Tentang Pedoman Gizi Seimbang. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Jakarta.
- Rahmiwati, A., Sitorus, R. J., Arinda, D. F., & Utama, F. (2018). Determinan Obesitas Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 25-34.

- Rahmy, H. A., Prativa, N., Andrianus, R., & Shalma, M. P. (2020). Edukasi Gizi Pedoman Gizi Seimbang Dan Isi Piringku Pada Anak Sekolah Dasar Negeri 06 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 3(2).
- Safitri, I. (2017). *Pengaruh Penggunaan Alat Peraga Lembar Balik Dan Food Model Pada Penyuluhan Gizi Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Pola Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mipasi) Pada Anak Usia 6-24 Bulan Di Puskesmas Kecamatan Duren Sawit*. Universitas Binawan.
- Safitri, R. N., & Fitriana, D. A. (2022). Peran Penyediaan Makanan Tambahan Anak Sekolah (Pmt-As) Terhadap Status Gizi Anak. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (Prosnampas)*, 5(1), 955-960.
- Sofianita, N. I., Meiyetriani, E., & Arini, F. A. (2018). Intervensi Pendidikan Gizi Seimbang Terhadap Pengetahuan, Sikap, Dan Praktik Anak-Anak Sekolah. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 14(2), 54-64.
- Supariasa. (2012). Pendidikan Dan Konsultasi Gizi. In *Suparyanto Dan Rosad (2015 (Vol. 5, Issue 3)*.
- Suprihantini, L. R. (2019). *Efektivitas Penyuluhan Dengan Media Tiga Dimensi Terhadap Perubahan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Konsumsi Buah Dan Sayur Di Mi Tawakkal Denpasar*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar.
- Trihono, T., Atmarita, A., Tjandrarini, D. H., Irawati, A., Nurlinawati, I., Utami, N. H., & Tejayanti, T. (2015). *Pendek (Stunting) Di Indonesia, Masalah Dan Solusinya*. Lembaga Penerbit Badan Litbangkes.
- Yuwanti, Festy Mahanani Mulyaningrum, M. M. S. (2021). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Stikes Cendekia Utama Kudus*, 10(1), 74-84.